

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN JAMBAN  
KELUARGA DI RT XII KELURAHAN KASONGAN LAMA KECAMATAN  
KATINGAN HILIR**

**Nurdiansyah<sup>1</sup>, Eva Prilieli Baringbing<sup>2</sup>, Riska Ovany<sup>3</sup>**

Yayasan Eka Harap, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Program Studi Sarjana  
Kesehatan Masyarakat

e-mail: [nurdiansyahkssn@gmail.com](mailto:nurdiansyahkssn@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari kondisi di RT XII Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, di mana sebagian besar rumah tangga sebenarnya telah memiliki jamban keluarga, namun praktik buang air besar sembarang (BABS) masih ditemukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi belum otomatis diikuti dengan perilaku pemanfaatan yang baik. Faktor penyebabnya diduga berkaitan dengan pengaruh budaya setempat, kebiasaan yang telah mengakar secara turun-temurun, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi yang sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan jamban keluarga oleh masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 63 kepala keluarga (KK) yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (82,5%) belum memanfaatkan jamban keluarga secara optimal. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan jamban dengan tingkat pengetahuan ( $p = 0,004$ ), sarana atau fasilitas pendukung ( $p = 0,009$ ), faktor sosial budaya ( $p = 0,007$ ), dan peran petugas kesehatan ( $p = 0,008$ ). Sebaliknya, pendapatan ( $p = 0,502$ ) dan peran tokoh masyarakat ( $p = 1,000$ ) tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemanfaatan jamban. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pemanfaatan jamban tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kebiasaan sosial, serta keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan program edukasi sanitasi berbasis masyarakat dan peningkatan peran petugas lapangan serta kader kesehatan dalam upaya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

**Kata Kunci:** *Faktor-Faktor Pemanfaatan, Pemanfaatan Jamban, Jamban keluarga*

**ABSTRACT**

This study originates from the condition in RT XII, Kasongan Lama Village, Katingan Hilir District, where most households already own family latrines, yet open defecation practices are still observed. This situation indicates that the availability of sanitation facilities does not automatically translate into proper utilization. The underlying causes are presumed to include cultural influences, long-standing habitual practices, and the community's low awareness of the importance of safe sanitation. The research aimed to analyze the factors influencing the utilization of household latrines among residents in the area. This study employed an analytical survey design with a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 63 household heads selected using the *accidental sampling* technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the *Chi-Square* test to determine the relationship between variables. The results revealed that 82.5% of respondents had not optimally utilized their household latrines. There were significant relationships between latrine utilization and Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

knowledge level ( $p = 0.004$ ), availability of facilities ( $p = 0.009$ ), socio-cultural factors ( $p = 0.007$ ), and the role of health workers ( $p = 0.008$ ). In contrast, income level ( $p = 0.502$ ) and the role of community leaders ( $p = 1.000$ ) were not significantly related to latrine utilization. These findings suggest that latrine utilization behavior is not solely determined by economic factors but is strongly influenced by knowledge, socio-cultural norms, and the active involvement of health personnel in providing education and guidance. Therefore, it is recommended to strengthen community-based sanitation education programs and enhance the role of health cadres and field officers in promoting healthy and sustainable sanitation behaviors.

**Keywords:** Determinants of Latrine Utilization, Sanitation Facility Use, Household Latrines

## PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan aspek fundamental dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Ketersediaan sarana sanitasi yang layak, seperti jamban keluarga, berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan dan menjaga kualitas air tanah. Sanitasi yang baik bukan sekadar terkait dengan ketersediaan infrastruktur, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Menurut Andria dan Wulandari (2021), kepemilikan jamban keluarga menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan kesehatan di tingkat rumah tangga. Namun, kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan jamban dengan optimal meskipun sarana tersebut telah tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses sanitasi tidak otomatis diikuti dengan perubahan perilaku higienis, yang pada akhirnya berdampak terhadap tingginya angka penyakit akibat kontaminasi lingkungan.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa masalah sanitasi di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau infrastruktur, tetapi juga dengan aspek perilaku, sosial, dan budaya masyarakat. Penelitian Mathofani, Annissa, dan Metalia (2020) menegaskan bahwa perilaku pemanfaatan jamban sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sanitasi yang sehat. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung mengabaikan pentingnya penggunaan jamban keluarga secara benar. Di sisi lain, faktor sosial budaya seperti kebiasaan turun-temurun untuk buang air besar di sungai atau lahan terbuka turut memperkuat pola perilaku yang tidak sehat (Risnawati et al., 2020). Dalam beberapa kasus, perilaku tersebut bahkan dianggap sebagai tradisi yang sulit diubah tanpa adanya intervensi sosial yang tepat.

Selain faktor pengetahuan dan kebiasaan, ketersediaan sarana pendukung dan kondisi lingkungan turut memengaruhi perilaku pemanfaatan jamban keluarga. Mukhlisin dan Solihudin (2020) menjelaskan bahwa keluarga dengan kondisi sarana yang tidak memadai, seperti saluran pembuangan atau air bersih yang terbatas, cenderung tidak menggunakan jamban secara konsisten. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yanto dan Verawati (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku penggunaan jamban tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan, tetapi juga oleh kualitas sarana serta pemeliharaan fasilitas yang digunakan. Dengan demikian, upaya peningkatan pemanfaatan jamban tidak cukup dengan menyediakan sarana fisik, melainkan perlu disertai dengan peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat.

Faktor sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sanitasi masyarakat. Julisma et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program sanitasi, seperti STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), berperan penting dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, Wahyuni, Zakaria, dan Fahdhienie (2023) menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, bimbingan, dan pendampingan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku dalam penggunaan jamban. Ketika

masyarakat diberikan pemahaman yang benar dan didukung oleh tenaga kesehatan, maka tingkat pemanfaatan jamban cenderung meningkat secara signifikan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbagai program seperti STBM dan PAMSIMAS telah diterapkan di berbagai daerah, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Umiati (2021) menjelaskan bahwa masih terdapat kesenjangan antara penyediaan sarana sanitasi dengan perilaku pemanfaatannya. Banyak masyarakat yang telah memiliki jamban, tetapi belum terbiasa menggunakan secara rutin karena faktor kebiasaan, kenyamanan, dan kurangnya edukasi berkelanjutan. Studi Basyariyah, Diyanah, dan Pawitra (2022) juga menunjukkan bahwa ketersediaan sanitasi yang memadai belum menjamin perubahan status kesehatan masyarakat apabila tidak diikuti dengan perilaku pemanfaatan yang tepat. Dengan kata lain, persoalan sanitasi tidak hanya bersumber dari keterbatasan infrastruktur, melainkan juga dari kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam memahami nilai kesehatan dari perilaku bersih.

Kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan perilaku pemanfaatan ini menunjukkan adanya tantangan multidimensional dalam upaya peningkatan sanitasi di tingkat lokal. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis, tetapi membutuhkan pendekatan sosial, edukatif, dan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak. Menurut Hastuti dan Nuraeni (2017), pengelolaan sanitasi berkelanjutan perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan perilaku masyarakat agar setiap intervensi tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu mengubah pola hidup masyarakat secara permanen. Di sisi lain, Fahrudin et al. (2022) menambahkan bahwa kesetaraan peran dan keterlibatan gender dalam pengelolaan sanitasi rumah tangga juga berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan perilaku di masyarakat.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persoalan sanitasi, khususnya dalam pemanfaatan jamban keluarga, merupakan isu yang kompleks dan saling berkaitan antara aspek pengetahuan, sosial budaya, sarana, serta peran petugas kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di RT XII Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor dominan yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sehat dan bebas dari praktik buang air besar sembarangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Pendekatan ini dilakukan untuk meneliti hubungan antara berbagai faktor penyebab dengan perilaku pemanfaatan jamban keluarga pada satu waktu tertentu. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi masyarakat serta faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku sanitasi di wilayah penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di RT XII Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala keluarga yang berdomisili di wilayah tersebut dengan total 160 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, ditetapkan sebanyak 63 kepala keluarga sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sedangkan pemilihan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden yang ditemui pada saat penelitian berlangsung. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, wawancara langsung, serta observasi

lapangan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan, kebiasaan, dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan profil kesehatan lingkungan Puskesmas setempat, data kependudukan dari kantor kelurahan, serta laporan sanitasi daerah.

Tahapan pengolahan data meliputi proses pemeriksaan (editing), pemberian kode (coding), penilaian (scoring), dan penyusunan tabel (tabulating). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas—meliputi tingkat pengetahuan, pendapatan, ketersediaan sarana, aspek sosial budaya, peran petugas kesehatan, serta peran tokoh masyarakat—with variabel terikat, yaitu pemanfaatan jamban keluarga. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan ketat selama pelaksanaan kegiatan. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diminta persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner. Identitas responden dijaga kerahasiaannya (anonimitas), dan seluruh informasi yang diberikan diperlakukan secara rahasia (confidentiality) untuk menjaga kepercayaan dan integritas data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Faktor Penelitian di RT XII Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Umur (tahun)</b>	18–27	4	6,3
	28–37	16	25,4
	38–47	22	34,9
	48–57	13	20,6
	58–67	4	6,3
	68–75	4	6,3
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	19	30,2
	Perempuan	44	69,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SD	40	63,5
	SMP	10	15,9
	SMA	11	17,5
	>SMA	2	3,2
<b>Pekerjaan</b>	Pegawai swasta	1	1,6
	Wiraswasta/Pedagang	10	15,9
	Petani/Nelayan	13	20,6
	Buruh	1	1,6
	Ibu rumah tangga	36	57,1
	Lainnya	2	3,2
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	2–4	44	69,8
	5–7	14	22,2
	≥8	5	8,0

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pemanfaatan Jamban Keluarga</b>	Baik	50	79,4
	Kurang Baik	13	20,6
<b>Pengetahuan</b>	Baik	27	42,9
	Cukup	31	49,2
<b>Pendapatan</b>	Kurang	5	7,9
	≥ UMK	24	38,1
<b>Sarana/Fasilitas</b>	≤ UMK	39	61,9
	Memadai	48	76,2
<b>Sosial Budaya</b>	Kurang Memadai	15	23,8
	Mendukung	41	65,1
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>	Kurang Mendukung	22	34,9
	Aktif	35	55,6
<b>Peran Tokoh Masyarakat</b>	Tidak Aktif	28	44,4
	Aktif	10	15,9
<b>Total Responden</b>	Tidak Aktif	53	84,1
		<b>63</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif (28–47 tahun) dengan tingkat pendidikan dasar (SD) sebanyak 63,5%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (69,8%) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (57,1%). Selain itu, sebagian besar keluarga memiliki anggota antara 2–4 orang (69,8%). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif homogen dan menggambarkan kondisi masyarakat pedesaan pada umumnya.

**Tabel 2. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di RT XII Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan**

<b>No. Faktor</b>	<b>Kategori yang Dominan Memanfaatkan Jamban</b>	<b>p-value</b>	<b>OR</b>	<b>Keterangan</b>
1	Pengetahuan baik (52%)	0,004	13,00	Ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban.
2	Pendapatan < Rp 3.561.258 (64%)	0,502	0,656	Tidak ada pengaruh signifikan antara pendapatan dan pemanfaatan jamban.
3	Sarana/Fasilitas Sarana memadai (84%)	0,009	6,125	Ada pengaruh signifikan antara sarana/fasilitas dengan pemanfaatan jamban.
4	Sosial budaya mendukung (74%)	0,007*	6,404	Ada pengaruh signifikan antara faktor sosial budaya dengan

No. Faktor	Kategori yang Dominan Memanfaatkan Jamban	p-value	OR	Keterangan
5	Peran Petugas Kesehatan	Petugas kesehatan aktif (64%)	0,008	5,926 pemanfaatan jamban ( <i>uji Fisher Exact Test</i> ). Ada pengaruh signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban.
6	Peran Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat aktif (16%)	1,000*	1,048 Tidak ada pengaruh signifikan antara peran tokoh masyarakat dan pemanfaatan jamban ( <i>uji Fisher Exact Test</i> ).

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis hubungan antara berbagai faktor dengan pemanfaatan jamban keluarga. Dari enam faktor yang diuji, terdapat empat faktor yang memiliki hubungan signifikan, yaitu pengetahuan ( $p = 0,004$ ), sarana/fasilitas ( $p = 0,009$ ), sosial budaya ( $p = 0,007$ ), dan peran petugas kesehatan ( $p = 0,008$ ). Sementara itu, pendapatan ( $p = 0,502$ ) dan peran tokoh masyarakat ( $p = 1,000$ ) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa aspek non-ekonomi seperti pengetahuan dan dukungan sosial lebih berperan dalam membentuk perilaku sanitasi masyarakat.

**Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Bivariat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di RT XII RW III Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan.**

No.	Variabel	P-value	OR	95% CI	Keterangan
1	Faktor pengetahuan	0,004	13,000	1,245-65,056	Ada Pengaruh
2	Faktor pendapatan	0,502	0,656	0,274-1,884	Tidak Ada Pengaruh
3	Faktor sarana/fasilitas	0,009	6,125	1,483-9,401	Ada Pengaruh
4	Faktor sosial budaya	0,007	6,404	1,456-12,076	Ada Pengaruh
5	Faktor peran petugas kesehatan	0,008	5,926	1,442-24,358	Ada Pengaruh
6	Faktor peran tokoh masyarakat	1,000	1,048	0,194-5,653	Tidak Ada Pengaruh

Tabel 3 menyajikan rekapitulasi analisis bivariat terhadap seluruh faktor yang diteliti. Nilai odds ratio (OR) tertinggi ditunjukkan oleh variabel pengetahuan (OR = 13,000), yang berarti responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 13 kali lebih besar untuk memanfaatkan jamban dibandingkan yang berpengetahuan rendah. Faktor lain seperti sarana/fasilitas (OR = 6,125), sosial budaya (OR = 6,404), dan peran petugas kesehatan (OR = 5,926) juga memperlihatkan hubungan kuat. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa perilaku pemanfaatan jamban dipengaruhi terutama oleh faktor edukatif dan sosial budaya, bukan semata kondisi ekonomi.

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di RT XII RW III Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa dari enam variabel yang dianalisis, terdapat empat faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan jamban keluarga, yaitu pengetahuan, sarana atau fasilitas, sosial budaya, dan peran petugas kesehatan. Sementara itu, faktor pendapatan dan peran tokoh masyarakat tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

## **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden menggambarkan latar belakang sosial dan demografis masyarakat yang diteliti. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok umur produktif, yaitu 28–47 tahun. Kondisi ini mencerminkan bahwa responden berada pada fase kehidupan yang umumnya memiliki tanggung jawab keluarga dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih rasional dalam mengelola rumah tangga, termasuk dalam hal sanitasi. Menurut Risnawati et al. (2020), kelompok usia produktif cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan keluarga dibandingkan kelompok usia lanjut.

Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (69,8%). Dominasi perempuan ini dapat dijelaskan karena peran mereka yang lebih aktif dalam pengelolaan rumah tangga. Sejalan dengan pendapat Fahrudin et al. (2022), perempuan memiliki peran penting dalam memastikan kebersihan lingkungan domestik, termasuk dalam penggunaan dan perawatan jamban keluarga. Dalam banyak konteks masyarakat pedesaan, perempuan menjadi penggerak utama perilaku hidup bersih dan sehat melalui kebiasaan sehari-hari di rumah.

Tingkat pendidikan responden umumnya tergolong rendah, di mana sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar. Kondisi ini berimplikasi terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang sanitasi yang masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pulungan (2013), yang menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat berdampak langsung pada pemanfaatan fasilitas jamban yang kurang optimal. Rendahnya pendidikan dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk memahami informasi kesehatan dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, diikuti oleh petani dan nelayan. Kondisi ini menggambarkan struktur sosial ekonomi masyarakat yang masih sederhana. Umiati (2021) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidup pada pekerjaan informal seringkali menghadapi keterbatasan ekonomi, namun tetap memiliki potensi besar dalam membangun perilaku sehat apabila diberikan pembinaan berbasis komunitas.

Mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga 2–4 orang. Keluarga kecil dinilai lebih mudah dalam mengelola fasilitas rumah tangga, termasuk sanitasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Apriyanti et al. (2018), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kepemilikan dan pemeliharaan jamban. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga, semakin mudah pula menjaga kebersihan dan mengatur penggunaan fasilitas sanitasi secara konsisten.

## **Analisis Univariat**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,4% responden telah memanfaatkan jamban keluarga dengan baik. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran

masyarakat terhadap sanitasi yang sehat, meskipun masih terdapat sebagian kecil (20,6%) yang belum memanfaatkannya secara optimal. Menurut Yu et al. (2019), perilaku sanitasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, ketersediaan sarana, serta dukungan lingkungan sosial.

Tingkat pengetahuan responden cukup bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori cukup (49,2%). Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi dapat berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan. Mathofani et al. (2020) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sanitasi. Individu dengan pemahaman yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih sehat dan konsisten dalam memanfaatkan jamban. Oleh karena itu, edukasi berbasis masyarakat perlu diperkuat agar pesan kesehatan dapat diterima secara efektif oleh semua lapisan sosial.

Pendapatan responden sebagian besar masih di bawah UMR (61,9%). Kondisi ini menggambarkan keterbatasan ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk membangun atau memperbaiki fasilitas sanitasi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan jamban. Hal ini sejalan dengan temuan Risnawati et al. (2020) di Barito Timur, bahwa walaupun ekonomi berperan dalam penyediaan fasilitas, faktor sosial dan pengetahuan seringkali menjadi penentu utama perilaku sanitasi.

Mayoritas responden (76,2%) menyatakan bahwa sarana atau fasilitas yang tersedia sudah memadai. Ketersediaan sarana yang baik menjadi prasyarat penting dalam perilaku sanitasi yang sehat. Pratiwi dan Kusuma (2019) juga menemukan bahwa fasilitas yang layak meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk menggunakan jamban secara rutin. Oleh karena itu, penyediaan infrastruktur harus diiringi dengan peningkatan kesadaran pengguna agar fasilitas tersebut tidak hanya tersedia, tetapi juga dimanfaatkan dengan benar.

Faktor sosial budaya juga berperan besar dalam perilaku sanitasi. Sebagian besar responden (65,1%) menyatakan bahwa lingkungan sosial mereka mendukung perilaku penggunaan jamban. Basyariyah et al. (2022) menyoroti bahwa budaya dan nilai-nilai sosial dapat menjadi penghambat atau pendorong perilaku sanitasi. Budaya yang menganggap jamban sebagai simbol kebersihan rumah dapat meningkatkan perilaku penggunaannya, sementara tradisi yang membolehkan buang air besar sembarangan justru menjadi hambatan utama.

Selain itu, peran petugas kesehatan terbukti penting, di mana 55,6% responden menyatakan petugas aktif memberikan edukasi. Miskiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dari tenaga kesehatan mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap sanitasi yang sehat. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan petugas dalam pendampingan langsung di lapangan.

Sementara itu, peran tokoh masyarakat masih rendah, dengan 84,1% responden menyatakan bahwa tokoh masyarakat tidak aktif dalam mendorong penggunaan jamban. Kondisi ini sejalan dengan temuan Julisma et al. (2024) bahwa rendahnya partisipasi tokoh masyarakat dapat menjadi kendala dalam keberhasilan program STBM. Diperlukan pendekatan yang lebih strategis untuk melibatkan tokoh lokal agar mereka dapat menjadi penggerak perubahan perilaku di komunitasnya.

### **Analisis Bivariat**

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan jamban ( $p = 0,004$ ; OR = 13,00). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar peluang untuk memanfaatkan jamban dengan

baik. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni et al. (2023), yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dalam perilaku penggunaan jamban keluarga.

Faktor sarana atau fasilitas juga berpengaruh signifikan ( $p = 0,009$ ; OR = 6,125). Responden dengan fasilitas sanitasi yang memadai memiliki kemungkinan enam kali lebih besar untuk memanfaatkan jamban dibandingkan yang tidak memiliki sarana yang layak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mukhlasin dan Solihudin (2020), yang menyatakan bahwa keberadaan jamban dengan struktur permanen dan air bersih menjadi faktor kunci dalam meningkatkan perilaku sanitasi rumah tangga. Faktor sosial budaya juga menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p = 0,007$ ; OR = 6,404). Nilai-nilai budaya yang mendukung kebersihan lingkungan dapat memperkuat perilaku penggunaan jamban. Temuan ini didukung oleh Apriyanti et al. (2018), yang menjelaskan bahwa intervensi berbasis budaya lebih efektif dalam membentuk perilaku hidup bersih dibandingkan pendekatan individual semata.

Peran petugas kesehatan juga signifikan ( $p = 0,008$ ; OR = 5,926). Keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam edukasi dan kunjungan rumah mampu mempercepat perubahan perilaku masyarakat. Menurut Yu et al. (2019), pelatihan berbasis komunitas yang dilakukan oleh petugas lapangan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, faktor pendapatan ( $p = 0,502$ ; OR = 0,656) dan peran tokoh masyarakat ( $p = 1,000$ ; OR = 1,048) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi dan figur publik berpotensi berperan, namun dalam konteks masyarakat Kasongan Lama, kesadaran pribadi dan dukungan petugas kesehatan lebih berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan jamban.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di RT XII RW III Kelurahan Kasongan Lama, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, maka dapat disimpulkan: Mayoritas responden di RT XII Kelurahan Kasongan Lama memiliki tingkat pemanfaatan jamban yang tergolong kurang baik, yakni sebesar 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga telah memiliki jamban, pemanfaatannya belum sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan. Seluruh responden (100%) tercatat memiliki jamban keluarga. Namun demikian, fakta ini belum sepenuhnya menjamin perilaku pemanfaatan jamban yang baik dan benar, sehingga kepemilikan fasilitas perlu disertai edukasi penggunaan dan pemeliharaan.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan jamban ( $p\text{-value} = 0,004$ ). Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung memanfaatkan jamban secara optimal dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam pemanfaatan jamban (OR = 13). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan jamban ( $p\text{-value} = 0,502$ ). Ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah satu-satunya hambatan dalam penggunaan jamban, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor perilaku dan kebiasaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana/fasilitas dengan pemanfaatan jamban ( $p\text{-value} = 0,009$ ). Ketersediaan jamban yang layak dan fungsional terbukti mendukung peningkatan perilaku penggunaan jamban di tingkat rumah tangga.

Faktor sosial budaya juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan jamban ( $p\text{-value} = 0,007$ ). Lingkungan sosial yang mendukung terciptanya norma hidup bersih dan sehat berperan besar dalam mendorong perilaku pemanfaatan jamban yang baik. Peran aktif petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan jamban ( $p\text{-value} = 0,020$ ). Keaktifan dalam memberikan penyuluhan, kunjungan rumah, dan bimbingan terbukti memperkuat kebiasaan sehat di kalangan masyarakat. Tidak ditemukan

pengaruh yang signifikan antara peran tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban (p-value = 1,000). Meskipun tokoh masyarakat memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan sosial, dalam konteks wilayah ini, peran mereka belum berjalan secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andria, A. A., & Wulandari, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Desa Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 10(2), 90–95. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v10i2.2072>
- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jPKI.14.1.1-14>
- Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan ketersediaan sanitasi dasar terhadap status gizi baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- Fahrudin, A., Huraerah, A., Ishak, A. S., bin Awang Daud, A. I., Susilowati, E., Mas'ud, F., ... & Jamaluddin, Z. (2022). *Dinamika gender & perubahan sosial*. Penerbit Widina.
- Hastuti, E., & Nuraeni, R. (2017). Pendekatan sanitasi untuk pemulihan kondisi air tanah di perkotaan (studi kasus: Kota Cimahi, Jawa Barat). *Jurnal Teknologi Lingkungan BPPT*, 18(1), 70–79. <https://doi.org/10.29122/jtl.v18i1.1664>
- Julisma, J., Darmawan, D., Murdani, I., Kiswanto, K., & Anwar, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan STBM di Desa Lhok Makmur Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue Tahun 2023. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3562–3570. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1452>
- Mathofani, P. E., Annissa, A., & Metalia, R. P. (2020). Determinan pemanfaatan jamban keluarga pada keluarga. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 68–74. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.118>
- Miskiyah, A. Z., Hikmah, W. A., Aguilera, J. A. K., Listiyaningrum, A. T. N., & Andiarna, F. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan jamban sehat di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroti Kabupaten Lumajang dengan metode community-based research (CBR). *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1365>
- Mukhlasin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan jamban sehat pada masyarakat. *Faletehan Health Journal*, 7(3), 119–123. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.197>
- Pulungan, A. A. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2013. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 3(3), 14508. <https://www.neliti.com/publications/14508/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kepemilikan-jamban-keluarga-di-desa-sipang>
- Risnawati, R., Lilimantik, E., Mahreda, E. S., & Mahyudin, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat di wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(3), 223–239. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1177>
- Umiati, K. (2021). *Program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (Pamsimas) perspektif maslahah (Studi kasus di Desa Baleraksa Kec. Karangmoncol Kab. Purbalingga)* [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)].

<https://search.proquest.com/openview/da383bfaf829d33ed02621edc8e9d8a1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>

Wahyuni, N. S. R., Zakaria, R., & Fahdhienie, F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 5(1), 6–17.  
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/2888>

Yanto, N., & Verawati, B. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban sehat di Kelurahan Labuh Baru Barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 309–316.  
<https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.5620>

Yu, X., Pendse, A., Slifko, S., Inman, A. G., Kong, P., & Knottel, B. A. (2019). Healthy people, healthy community: Evaluation of a train-the-trainers programme for community health workers on water, sanitation and hygiene in rural Haiti. *Health Education Journal*, 78(8), 931–945. <https://doi.org/10.1177/0017896919853850>